

PATH ANALYSIS MODELING EFFECT OF PRINCIPAL LEADERSHIP AND INCENTIVES FOR TEACHER PERFORMANCE

Abdul Hoyyi¹

¹ Staf Pengajar Jurusan Statistika FSM Undip

Abstract

Education is one of the important components for the advance of a nation. Therefore, the components, which can affect the advancement of education, such as teacher, principal, salary (incentive) and so forth, should be concerned. The principal is one of the important components to improve quality of education, especially for improving teacher performance. In addition to the leadership of principal, there is a presumption that the teacher's performance is influenced by incentives received by teachers. This study uses secondary data as much as 162 respondents (teachers) in a private vocational school in District Jatinegara, East Jakarta. This study analyzes the relationship between principal leadership and incentives for teacher performance by using path analysis. Analyses performed with two-path model. The first model describes the indirect effect of school leadership on teacher performance (through variable incentives). The result shows a direct and real impact of school leadership on teacher performance at 0,400 while the indirect effect of teacher incentives pass of 0.366. Direct and tangible effect of teacher incentives is 0.530 on teacher performance. The second model describes the direct effect of principal leadership and teacher incentives. The first model is better than the second model, it means that teacher performance ethos is indirectly influenced by the leadership of principal through teacher incentives.

Keywords : path analysis, teacher performance, incentive, principal leadership.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk kemajuan suatu bangsa. Oleh karenanya pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhinya. Komponen-komponen tersebut adalah guru, kepala sekolah, fasilitas, insentif guru dan lain sebagainya. Bagi sekolah-sekolah swasta pembiayaan proses pendidikan mayoritas ditanggung sendiri selain dapat subsidi dari pemerintah. Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan (guru) yang profesional. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk

meningkatkan, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya berhenti pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud. Pemberian insentif terhadap guru adalah sebagai pendorong yang dapat memotivasi guru untuk lebih bekerja keras secara efektif. Insentif terkait erat dengan etos kerja guru. Terdapat timbal balik dua arah antara pemberian insentif dengan kinerja. Insentif diberikan karena adanya kinerja yang baik dan diberikan untuk lebih meningkatkan kinerja lagi dimasa mendatang. Berdasarkan uraian di atas akan dianalisis model yang baik menggambarkan hubungan antara kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah dan insentif guru. Analisis yang digunakan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

2. Tinjauan Pustaka

Dillon dan Goldstein (1984) analisis jalur dikembangkan oleh Sewall Wright sebagai metode untuk mengkaji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari peubah, dimana beberapa peubah sebagai penyebab terhadap peubah lain sebagai peubah efek. Kerlinger dan Pedhazur (1973) analisis jalur bukan merupakan metode untuk menemukan penyebab-penyebab, tetapi sebuah metode yang digunakan pada model yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan teori.

Asumsi-asumsi dalam analisis jalur antara lain :

1. Hubungan antar peubah dalam model adalah linier, aditif dan kausal
2. Galat tidak saling berkorelasi dan tidak berkorelasi dengan peubah dalam model.
3. Hanya ada hubungan kausal satu arah dalam model
4. Peubah endogen minimal diukur dalam skala interval

5. Peubah-peubah yang diamati diasumsikan diukur tanpa kesalahan
6. Model yang digunakan diasumsikan dispesifikasikan secara tepat, yaitu semua peubah penyebab dimasukkan ke dalam model.

2.1. Estimasi parameter

Dillon dan Goldstein (1984) koefisien jalur sebenarnya adalah koefisien regresi dalam bentuk baku, sehingga dapat juga disebut koefisien regresi baku. Jika diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$X_0 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e \quad (1)$$

Bentuk persamaan regresi linier bakunya sebagai berikut :

$$Z_0 = p_{01}Z_1 + p_{02}Z_2 + p_{03}Z_3 + \dots + p_{0k}Z_k + p_{0u}U \quad (2)$$

dengan :

Z_0 = peubah tak bebas yang dibakukan

Z_k = peubah bebas yang dibakukan

p_{ok} = koefisien jalur

p_{ok} = koefisien jalur sisa

U = peubah sisa

Koefisien jalur dapat diperoleh dengan metode *ordinary least square* (OLS), hal ini dapat dilakukan bila data mampu memenuhi semua asumsi pada OLS.

Pengujian koefisien jalur dengan menggunakan uji t rasio. Hipotesis yang akan diuji adalah :

$$t = \frac{P_i}{SE(p_i)} \text{ dengan db} = n-k-1$$

dengan :

p_i = koefisien jalur ke- i

$SE(p_i)$ = galat baku dari koefisien jalur ke- i

n = ukuran sampel

k = banyaknya koefisien jalur

2.2. Uji kelayakan model

Uji kelayakan model dilakukan ketika diperoleh model alternatif. Model alternatif didapat setelah dilakukan penghapusan koefisien jalur yang tidak signifikan.

Model alternatif ini model *overidentified*. Pengujian kelayakan model *overidentified* dilakukan dengan menggunakan statistik uji W dengan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : Model *overidentified* memadai
 H_1 : Model *overidentified* tidak memadai

Dengan statistik uji sebagai berikut :

$$W = -(n-d)\ln Q$$

$$\text{Sedangkan } Q = \frac{1 - M_1}{1 - M_2}$$

dengan :

n = ukuran sampel

d = selisih banyaknya koefisien jalur

M_1 = koefisien determinasi umum model penuh

$$M_1 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2) \dots (1 - R_p^2)$$

M_2 = koefisien determinasi model *overidentified*

$$M_2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2) \dots (1 - R_q^2)$$

p = banyaknya persamaan model penuh

q = banyaknya persamaan model *overidentified*

Kaidah keputusannya untuk taraf nyata sebesar α adalah :

Jika $W > \chi^2_{(\alpha, d)}$; H_0 ditolak

Jika $W < \chi^2_{(\alpha, d)}$; H_0 diterima

3. Metodologi

Data yang digunakan adalah sekunder yang merupakan hasil penelitian salah satu tenaga kependidikan di Jakarta Timur dengan jumlah 162 responden guru-guru SMK swasta di Jakarta Timur pada tahun 2010. Adapun peubah-peubah yang diamati yaitu :

X_1 : Kepemimpinan Kepala Sekolah,

X_2 : Insentif Guru

X_3 : Kinerja Guru.

Sedangkan tahapan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

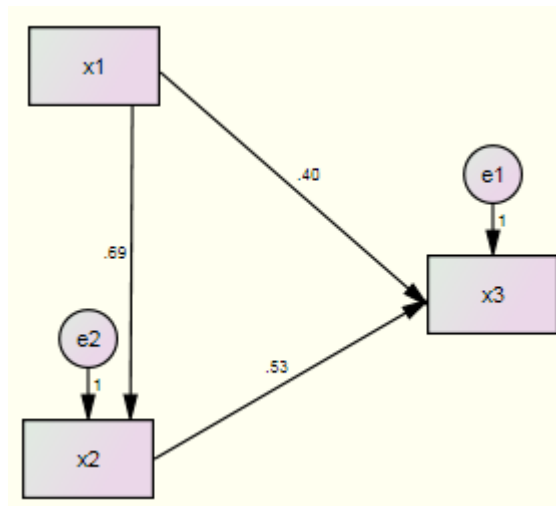
1. Merancang diagram jalur berdasarkan konsep dan teori, model ini dinamakan model I.

2. Pemeriksaan asumsi kenormalan untuk peubah X_2 dan X_3 .
3. Analisis jalur untuk model I.
4. Modifikasi model, dengan menghapus jalur. Model ini dinamakan model *overidentified* atau model II.
5. Analisis jalur untuk model II.
6. Uji kelayakan model antara model I dengan model II.

4. Hasil dan Pembahasan

Diagram jalur pada gambar 1 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap kinerja guru (X_3) melalui insentif guru (X_2).

Diagram jalur untuk model I sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram jalur model I

Hasil uji kenormalan untuk peubah X_2 diperoleh nilai $p = 0,071$ dan untuk peubah X_3 diperoleh nilai $p = 0,219$ sehingga dapat disimpulkan data X_2 dan X_3 menyebar normal. Hasil uji koefisien jalur dapat diperhatikan pada tabel 1. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa semua koefisien jalur nyata pada taraf nyata 5%, artinya koefisien jalur berpengaruh nyata terhadap model. Nilai koefisien jalur dan hasil uji signifikansi untuk masing-masing koefisien sebagai berikut:

Tabel 1. Uji signifikansi koefisien jalur model I

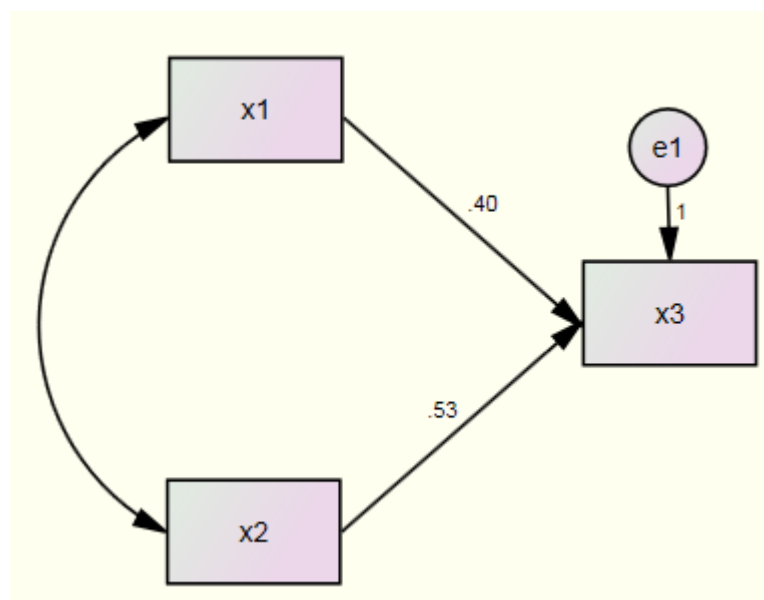
Peubah tak bebas	Peubah bebas	Koefisien Jalur	S.E.	Nilai t
X ₂	X ₁	0,690	0,066	10,430*
X ₃	X ₁	0,400	0,114	3,487*
X ₃	X ₂	0,530	0,105	5,116*

* nyata pada $\alpha = 5\%$

Hasil ini menggambarkan X₁ mempunyai pengaruh langsung sebesar 0,400 terhadap X₃, sedangkan X₂ mempunyai pengaruh langsung sebesar 0,530 terhadap X₃. Peubah X₁ mempunyai pengaruh langsung sebesar 0,690 terhadap X₂. Pengaruh tidak langsung dari X₁ terhadap X₃ melalui X₂ sebesar 0,366.

Model II merupakan model alternatif, yaitu dengan menghapus koefisien jalur dari X₁ ke X₂. Penghapusan koefisien jalur ini atas pertimbangan peneliti apakah model II ini lebih baik dibandingkan model I, meskipun koefisien jalur antara X₁ dan X₂ nyata.

Model II ini menggambarkan bahwa X₁ dan X₂ hanya mempunyai pengaruh langsung terhadap X₃. Gambar 2 memperlihatkan diagram jalur model II.



Gambar 2. Diagram jalur model II

Hasil uji koefisien jalur dapat diperhatikan pada tabel 1. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa semua koefisien jalur nyata pada taraf nyata 5%, artinya koefisien jalur berpengaruh nyata terhadap model. Nilai koefisien jalur dan hasil uji signifikansi untuk masing-masing koefisien sebagai berikut:

Tabel 2. Uji signifikansi koefisien jalur model II

Peubah tak bebas	Peubah bebas	Koefisien Jalur	S.E.	Nilai t
X ₃	X ₁	0,400	0,114	3,487*
X ₃	X ₂	0,530	0,105	5,116*

Hasil ini menggambarkan X₁ mempunyai pengaruh langsung sebesar 0,400 terhadap X₃, sedangkan X₂ mempunyai pengaruh langsung sebesar 0,530 terhadap X₃. Besarnya keragaman yang dapat diterangkan oleh setiap model dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Besarnya keragaman yang dapat diterangkan oleh model

Model	<i>M</i>
Model I	0,635
Model II	0,388

Hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel 4. Hasil uji kelayakan model antara model I dengan model II diperoleh nilai W lebih besar daripada $\chi^2_{(0,05,1)}$ sehingga H₀ ditolak artinya bahwa model I lebih baik dibandingkan dengan model II.

Tabel 4. hasil uji kelayakan dua buah model

Model yang diuji	W	d	$\chi^2_{(0,05,1)}$
Model I dan Model II	83,21	1	3,84

Hasil ini dapat diinterpretasikan insentif guru dan gaya kepemimpinan sekolah mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja guru. Selain itu terdapat pengaruh

tidak langsung gaya kepemimpinan sekolah terhadap kinerja guru melalui peubah insentif guru.

5. Kesimpulan

Model yang baik menggambarkan kineja guru dilihat dari faktor kepemimpinan kepala sekolah dan dan insentif guru adalah model yang menggambarkan adanya pengaruh tidak langsung kepemimpinan kepala sekolah melalui insentif guru (model I). Model ini lebih baik dibandingkan model yang menggambarkan pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah dan insentif guru (model II).

DAFTAR PUSTAKA

- Dillon, W.R, Goldstein, M. 1984. *Multivariate Analysis Methods and Application*. New York : John Wiley & Sons Inc.
- Kerlinger, F.N., Pedhazur, E.J. 1973. *Multiple Regression in Behavioral Research*. New York : Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi : Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.